

Artikel Penelitian

Faktor Pengasuh dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Pada Remaja *Caregiver Factors with Self Esteem for Adolescents*

Anisa Febristi*

Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood, a critical period of changes in the physical period, social problems, and psychological problems. Adolescence is one of the riskiest developmental stages in mental health. One of the psychological problems is low self-esteem. The formation of self-esteem in adolescent orphanages begins with individuals, caregivers, parents, peers, and the environment which will affect individual self-esteem. This study aimed to determine the relationship between caregiver factors and self-esteem. Analytical descriptive research design, cross-sectional study approach. The research location was 30 orphanages in the city of Padang, with a sample of 256 adolescents using a proportional stratified random sampling technique. Data were analyzed using chi-square and logistic regression analysis. The results showed that more than half (52.3%) of adolescents in orphanages experienced negative Self Esteem. There was a relationship between caregiver factors and self-esteem of adolescents in orphanages with $p\text{-Value} < \alpha$ ($p = 0.005$). It is hoped that with the results of this study, the nursing staff can increase the quality and quantity and in nursing practice can increase the knowledge effort for the special youth group program to provide Self Esteem education to adolescents in the orphanage.

Keywords: *self-esteem, caregiver factors, adolescents*

Abstrak

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, masa kritis terjadinya perubahan pada periode fisik, permasalahan sosial, dan permasalahan psikologi. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling beresiko dalam kesehatan jiwa. Salah satu permasalahan psikologis adalah harga diri yang rendah. Pembentukan harga diri remaja panti asuhan dimulai individu, pengasuh, orang tua, teman sebaya dan lingkungan yang akan mempengaruhi harga diri individu. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan faktor pengasuh yang berhubungan dengan *Self Esteem*. Desain penelitian deskriptif analitik, pendekatan *cross sectional study*. Lokasi penelitian adalah 30 Panti Asuhan dikota Padang. Sampel 256 remaja dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan *chi square* dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian adalah lebih dari setengah (52,3%) remaja di panti asuhan menagalami *Self Esteem* yang negatif. Ada hubungan faktor pengasuh dengan *Self Esteem* anak remaja dipanti asuhan dengan $p\text{ Value} < \alpha$ ($p=0,005$). Diharapkan dengan hasil penelitian ini petugas panti dapat bertambah dalam jumlah kualitas dan kuantitas serta dalam praktek keperawatan dapat meningkatkan upaya pengetahuan untuk program kelompok khusus remaja untuk memberikan edukasi *Self Esteem* pada remaja dipanti asuhan.

Kata Kunci: harga diri, faktor pengasuh, remaja

*Korespondensi:

Anisa Febristi, email: anisafebristi@gmail.com



This is an open-access article under the **CC-BY** license

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut WHO (2015) batas usia remaja yaitu 10-20 tahun dengan pembagian remaja awal 10-14 tahun, remaja akhir 15-20 tahun. Masa remaja akan menimbulkan perubahan-perubahan fisik yang membentuk konsep dirinya dan menilai kebermaknaan dirinya dalam kehidupan (Nurliana, 2017). Remaja merupakan tahap perkembangan yang berperan dalam pembentukan karakter seorang individu. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan seiring dengan pertumbuhan penduduk di dunia yang terus bertambah.

Peningkatan jumlah penduduk di dunia diikuti dengan peningkatan jumlah remaja. Menurut WHO (2017) remaja di dunia berjumlah 8% dari populasi dunia (1,2 juta jiwa berusia 10 sampai 19 tahun). Badan Pusat Statistik (2018) mencatat bahwa jumlah remaja dengan gradasi umur 15-20 tahun di Indonesia berjumlah 22.233.393 jiwa dengan 2,5% remaja tinggal di panti asuhan. Dengan demikian dapat diperkirakan jumlah remaja di panti asuhan akan terus meningkat.

Salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan dalam peningkatan remaja adalah permasalahan psikologis pada remaja panti. Permasalahan psikologis remaja yang diasuh di panti asuhan dikarenakan remaja tidak menemukan lingkungan yang sama dengan di rumahnya dan sosok orang tua. Remaja cenderung mengubah kepribadian menjadi inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga remaja akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Kalin & Sambanis 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Priyanka et al. (2018) pada remaja yang berusia 12 sampai 18 tahun didapatkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami rata-rata tingkat depresi 10,3 lebih tinggi dan 2,02 lebih rendah pada aspek harga diri dibandingkan remaja yang memiliki orang tua. Remaja di panti asuhan sangat rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental.

Kesehatan jiwa pada remaja tergantung pada tahap perkembangan yang dilaluinya. Menurut Krismawati (2018) tahap perkembangan remaja meliputi identitas vs kekacauan identitas. Remaja akan mencari jati dirinya tidak hanya dilingkungan keluarga, sekolah namun juga dilingkungan masyarakat. Dalam pencarian identitas ini akan menggambarkan konsep diri pada remaja tersebut. Konsep diri merupakan ciri khas bagi seorang individu. Konsep diri merupakan suatu persepsi dari seorang individu yang kompleks dan interaktif yang membuat individu tersebut percaya terhadap kehidupan dan kebiasaannya yang sesuai dengan kultur atau budaya (Kraja, 2014). Harga diri pada remaja adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangannya. Harga diri merupakan sebuah penilaian yang dilakukan terhadap diri individu dibandingkan dengan pencapaian ideal diri yang telah ditetapkan sebelumnya. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri atau dari orang lain, misalnya dalam bentuk pengakuan (Stuart, 2012). Harga diri tidak dapat dipindahkan antara individu yang satu kepada individu yang lain dan tidak dapat diberikan kepada orang lain (Schemmel, 2018). Menurut (Muhith, 2015) didapatkan bahwa permasalahan pada kesehatan fisik cenderung menyebabkan individu mengalami harga diri rendah.

Pembentukan harga diri remaja panti asuhan dimulai teman sebaya dan lingkungan. Kebiasaan ikut-ikutan serta ingin menjadi seperti teman bahkan orang di lingkungan tersebut akan mempengaruhi harga diri individu (Preckel et al, 2013). Lingkungan yang ramah terhadap individu dapat membuat harga diri yang baik terhadap seorang remaja. Sementara itu jika seorang remaja berada di lingkungan yang selalu meremehkan atau keras, cenderung remaja akan takut dan mempengaruhi harga dirinya (Webb, 2014). Bukan hanya lingkungan, namun orang tua juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seorang remaja.

Faktor lain menurut Stuart (2012) yang mempengaruhi harga diri yaitu faktor individu, faktor orang tua, faktor sosial dan faktor peran pengganti. Faktor individu mempengaruhi seseorang dalam pembentukan harga diri. Penampilan fisik serta ciri-ciri yang tidak sesuai dengan kemauan atau ideal diri seorang akan menentukan baik atau buruknya harga diri orang

tersebut (Upamannyu et al, 2014). Pembentukan harga diri juga dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu teman sebaya dan lingkungan. teman dapat membentuk kepribadian, kebiasaan bahkan identitas diri individu. Kebiasaan ikut-ikutan serta ingin menjadi seperti teman bahkan orang di lingkungan tersebut akan menentukan harga diri individu (Preckel et al, 2013). Menurut Febristi (2020) mengungkapkan bahwa faktor individu yang mempengaruhi secara signifikan harga diri terhadap remaja yang tinggal dipanti asuhan sekota padang namun pada faktor sosial tidak mempengaruhi secara signifikan.

Panti asuhan merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Indonesia memiliki standar pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Pelayanan tersebut berperan sebagai pengganti orang tua (Abdallat, 2012). Hal ini berarti bahwa lembaga tersebut bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak. Hak anak remaja yang dimaksud adalah anak mendapat perhatian dalam hal perkembangan secara psikologis maupun fisik. Hak seorang anak remaja dapat berupa hak secara fisik dan hak secara psikologis. Idealnya seorang pengasuh mengasuh lima orang anak (Permensos, 2011). Pengasuh berperan untuk mengurus, memberikan perawatan, perhatian, dukungan dan kasih sayang. Remaja akan dapat berhubungan baik dengan lingkungan apabila pengasuh panti dapat memberikan kesempatan dan bimbingan serta kasih sayang yang cukup (Bettmann et al, 2015). Pengasuh memiliki peran yang penting dalam memenuhi hak seorang anak remaja dipanti asuhan. Dengan demikian pengasuh tidak hanya bekerja dalam mengasuh anak panti, tetapi juga membantu anak memenuhi tugas perkembangan dengan memberikan beberapa kesempatan pada anak.

Kesempatan yang diberikan oleh pengasuh bagi anak untuk membina hubungan dengan orang banyak bertujuan agar remaja dapat merasakan bahwa dirinya diakui, diterima dan dihargai di lingkungan masyarakat. Menurut Reardon et al. (2018) perhatian, bimbingan, dukungan, dan kasih sayang yang tidak bisa tercurahkan pada satu anak saja, sangat memungkinkan bahwa anak akan merasa kurang mendapatkan perhatian, dukungan dan kasih sayang dimana 56 % remaja yang tinggal di panti asuhan menutup diri dan mengalami permasalahan psikologis yang berujung pada harga diri rendah pada remaja tersebut.

Badan Pusat Statistik (2018) mencatat bahwa remaja dengan gradasi umur 15-20 tahun di Sumatera Barat berjumlah 3,4 juta jiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syawaluddin & Iswari 2015) dapat diketahui bahwa remaja panti asuhan di Kota Padang yang mengalami gangguan konsep diri adalah 56,9% perempuan dan 63,5% laki-laki. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh remaja panti asuhan di Kota Padang mengalami gangguan konsep diri. Badan Pusat Statistik (2017) mencatat jumlah panti asuhan di Kota Padang adalah 30 unit. Sedangkan jumlah anak yang diasuh di panti asuhan sebanyak 1.292 anak asuh dengan usia yang bervariasi. Variasi anak asuh yang berada di Kota Padang berkisar antara umur 5 tahun sampai 24 tahun. Sedangkan yang usia remaja berjumlah 855 orang dan jumlah remaja yang memiliki orang tua sebanyak 768 orang anak asuh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti Febristi (2020) lakukan dengan 3 orang pengurus salah satu panti asuhan A didapatkan hal ini karena permasalahan ekonomi atau masalah perceraian. Awal mereka tinggal di panti, kebanyakan dari mereka mengurung diri di kamar karena tidak terbiasanya berada di lingkungan Panti. Bahkan ada anak asuh yang sudah berumur 15 tahun yang pendiam karena faktor ejekan dan hinaan dari teman-teman disekolahnya. Selain itu 3 dari 7 pengasuh mengatakan tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada anak asuh dikarenakan tidak memungkinkan untuk mengelola semua anak. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah yang banyak, diperberat dengan ada beberapa pengasuh yang izin. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti ingin melihat hubungan antara faktor pengasuh dengan *Self Esteem* (Harga Diri) anak remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Padang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study dimana peneliti akan melakukan pengukuran variabel independen dan dependen, kemudian menganalisis data untuk mencari hubungan antar variabel. Data primer dan sekunder dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui angket (kuesioner) dari Rossenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk melihat harga diri yang ada pada remaja, kuisisioner Tennessee *Self Concept Scale* (TSCS) untuk melihat faktor pengasuh apakah memberikan pengaruh pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini dilakukan pada 30 unit panti asuhan di kota Padang. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal dipanti asuhan yang berumur 15 tahun sampai 20 tahun yaitu sebanyak 768. Peneliti menggunakan porposional random sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 254 remaja. Penelitian dilaksanakan februari tahun 2019 dengan memperhatikan Aspek etik yang dijalankan dalam penelitian antara lain : *Autonomy, Anonymity, Confidentiality, Justice, Beneficence.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karateristik remaja dan frekuensi *self esteem* yang tinggal di panti asuhan

Berdasarkan tabel 1.1 memperlihatkan dari 256 remaja sebagian besar usia anak yang tinggal dipanti asuhan usia 16 – 18. Untuk jenis Kelamin sebagian besar adalah perempuan dimana hampir seluruh anak remaja dipanti asuhan memiliki orang tua baik yatim maupun piatu. lebih dari setengah (52,3%) remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self esteem* (harga diri) yang negatif . Berdasarkan tabel proporsi diatas bahwa lebih dari setengahnya remaja (68,4%) menyatakan bahwa faktor pengasuh adalah rendah.

Tabel 1. Karateristik Remaja dan Frekuensi *Self Esteem* Pada Remaja di Panti Asuhan Kota Padang (n = 256)

Karateristik Remaja	Katagori	f	%
Umur	Remaja Tengah (14-16 Tahun)	78	34,1
	Remaja Akhir (17-20 Tahun)	178	74,6
Jenis Kelamin	Perempuan	175	68,4
	Laki-laki	81	31,6
Variabel Self Esteem	Negatif	134	52,3
	Positif	122	47,7
Variabel Faktor Pengasuh	Rendah	175	68,4
	Tinggi	81	31,6

Sumber: Data primer, 2019

Karateristik remaja yang telah dilakukan di panti asuhan kota Padang, didapatkan proporsi bahwa lebih dari setengahnya (74.6%) remaja berusia 15-18 tahun. Didukung oleh penelitian Gandaputra (2017) panti asuhan di Jakarta mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan berusia 15-18 tahun. Minev et al. (2018) melakukan study pada remaja 13-16 tahun yang tinggal dipanti asuhan Narka Turki memiliki ketidakpuasan terhadap diri dan teman sekolah, memiliki kualitas diri yang rendah. Hal ini dapat terjadi karna pada usia remaja merupakan usia kritis yang akan mencari jati dirinya yang akan dapat mempengaruhi harga diri

seorang remaja. Usia remaja adalah masa transisi untuk mulai bertanggung jawab, membuat pilihan terutama dalam melepas nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Pada usia remaja ini terjadi berbagai perubahan fisik, sosial, psikologis, kognitif serta kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami emosi untuk memberikan pengalaman emosional yang mempengaruhi perilaku (Priyanka et al, 2018).

Gambaran *Self Esteem* remaja di panti asuhan di kota Padang tahun 2019 menunjukkan lebih dari setengah remaja (52,3%) mengalami *Self Esteem* (harga diri) rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian Gandaputra (2017) terlihat bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan lebih banyak memiliki *Self esteem* rendah (52,17%) lebih dari setengahnya remaja. Penelitian Asif (2017) di dapatkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan atau yang tinggal bersama orang tua. Resty (2016) bahwa anak remaja yang tinggal dipanti asuhan Aisyah Yogyakarta lebih dari setengahnya (65,8%) memiliki harga diri yang rendah. Hal ini disebabkan anak yang tinggal dipanti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut: kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan ini menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak panti asuhan secara psikologis maupun sosial seperti layaknya anak-anak lain yang memiliki keluarga.

Berdasarkan analisa kuesioner yang telah dilakukan penulis, diketahui dimana dari 10 pertanyaan dari kuesioner 8 pertanyaan dalam katagori lebih dari setengahnya mengungkapkan bahwa gejala *Self Esteem* negatif dapat terjadi antara lain remaja merasa dirinya tidak berharga, merasa tidak banyak hal baik yang dimiliki yang dapat dilakukan, merasa orang yang gagal, tidak ada yang bisa dibanggakan, tidak menerima dirinya, tidak merasa tidak puas terhadap dirinya dan merasa tidak dihargai. Sedangkan gejala harga diri yang tidak dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Padang adalah remaja tidak merasa dirinya tidak berguna dalam hal ini remaja (53,5 %) lebih dari setengahnya mengalami *self esteem* positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Widiarti (2017) remaja se SMP Kota Yogyakarta mempunyai konsep diri positif sebesar 54,2%. Menurut Hurlock (2012) konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini, dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial. Remaja dengan konsep diri positif bersifat stabil, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, remaja dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuannya yang sesuai dan realistis (Kiling, 2015).

Berdasarkan analisis peneliti bawasanya setiap individu tentu tidak memiliki terhadap perkembangan yang sama dalam menghadapi gejala *Self Esteem* masing-masing remaja memiliki koping yang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan. Masa remaja ini merupakan salah satu tahap dimana masa transisi antara masa kanak dengan masa dewasa. Perkembangan remaja tersebut yaitu perkembangan fisik, kognitif, sosial, moral dan harga diri berkembang harus sesuai dengan tumbuh kembangnya. Remaja yang sedang masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *Self esteem* di mana pada masa ini remaja searing sekali mengalami fluktuasi dimana perilaku remaja cenderung berubah-ubah sesuai dengan situasi dan lingkungan (Priyanka et al, 2018).

Remaja yang tinggal dipanti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti yang tinggal dengan keluarga utuh, memiliki status ekonomi keluarga yang rendah, stigma masyarakat bahwa mereka anak panti, merupakan faktor yang membuat mereka merasa ditolak oleh lingkungan teman sebaya (lingkungan sekolah) merasa tidak sama dengan teman sebayanya, mereka minder, merasa tidak puas terhadap dirinya, merasa orang yang gagal dan tidak berharga. Akibatnya anak remaja tersebut kurang memiliki motivasi untuk belajar, tidak jarang pula anak frustrasi dan agresif, dan kemarahan tersebut sering diungkapkan dengan

prilaku-prilaku yang tidak simpatik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini akan berdampak berdampak pada penerimaan diri remaja yang rendah, kaku dalam berhubungan dengan orang lain, mengalami perkembangan yang tidak baik, tidak berprestasi secara maksimal, kurang berani, tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan (Priyanka et al, 2018).

Gambar faktor pengasuh remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Padang 2019 menunjukkan lebih dari setengahnya (68,4%) mengalami faktor pengasuh rendah. Hasil ini didukung oleh Gandaputra (2017) mengungkapkan bahwa rendahnya jumlah pengasuh yang berperan sebagai orang tua tidak sebanding dengan jumlah anak asuhnya. Dengan demikian mengakibatkan kualitas perhatian akan berkurang karena banyaknya anak yang akan diperhatikan, pola asuh yang cenderung otoriter berserta peraturan yang disiplin dan keras sehingga setiap anak diperlakukan sama dampak dibalik itu adalah anak kurang dapat berekspresi, kebutuhan-kebutuhan khususnya sebagai individu yang unik kurang diperhatikan.

Berdasarkan analisa kuesioner faktor pengasuh yang dirasakan oleh remaja panti asuhan di kota Padang tahun 2019 lebih dari setengahnya (58,8%) remaja merasakan bahwa petugas panti (pengasuh) tidak memperhatikan keadaan remaja. Sebaliknya Aspek tertinggi pada faktor pengasuh adalah di mana petugas panti (pengasuh) memperlakukan remaja sama dengan anak-anak panti lainnya. Hasil ini didukung oleh Reardon et al. (2018) Apalagi peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orangtua seutuhnya, dikarenakan para pengasuh harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurangnya kasih sayang, kehangatan dan perhatian dari para pengasuh yang sebenarnya diharapkan dapat menggantikan peran dari orang tua.

Dari kuesioner diketahui beberapa penyebab rendahnya harga diri remaja dipanti asuhan dari segi pengasuhan antara lain : kurangnya perhatian petugas panti terhadap keadaan remaja (59,8%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Resty (2016) terhadap panti asuhan dikota medan diketahui bahwa remaja panti kurang mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena perbandingan yang tidak seimbang antara remaja panti yang sangat banyak jumlahnya dengan pengasuh panti asuhan. Pengasuh panti asuhan mengakui bahwa anak asuh panti asuhan kurang mendapatkan perhatian karena perbandingan antara pengasuh dengan anak asuh yang sangat jauh berbeda sehingga pengasuh kurang bisa memberikan perhatian yang mendalam terhadap anak asuhnya.

Remaja tidak bisa menceritakan masalahnya kepada petugas panti (50,4%), petugas panti tidak memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan remaja (52,3%), remaja merasa petugas panti tidak peduli kepadanya (58,2%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reardon et al. (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuhan pengasuh panti dengan harga diri remaja di panti asuhan dengan hasil mayor diperoleh berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan pola asuh dengan perilaku asertif dengan sumbangan efektif.

Berdasarkan ini asumsi peneliti mengungkapkan bahwa bagi remaja yang tumbuh dipanti yang dapat memberikan dukungan dan sebagai pengganti orang tua untuk berperan mengurus, memberikan perawatan, perhatian dan kasih sayang mereka adalah pengasuh dipanti. Petugas panti berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan berkembang anak Reardon et al. (2018). Sebagai seorang pengasuh, peran yang akan dijalani antara lain adalah mengurus, memberikan perawatan, perhatian, dukungan dan kasih sayang. Pengasuh panti harus memberikan kesempatan dan bimbingan serta kasih sayang yang cukup (Stuart, 2012). Remaja yang tidak dapat peran pengasuh secara maksimal maka remaja akan merasakan kualitas perhatian berkurang kebutuhan yang dia butuh tidak dapat terpenuhi dan dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial dan Self Esteem pada remaja.

Hubungan faktor pengasuh dengan *self esteem* (harga diri) pada remaja yang tinggal dipanti asuhan

Hubungan faktor pengasuh dengan *Self Esteem* (Harga Diri) dianalisis secara bivariat dengan menggunakan Chi-Square. Secara rinci dapat pada tabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Faktor Pengasuh Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Kota Padang (n = 256)

Variabel Faktor Pengasuh	Self Esteem				Total		p value	OR (95%CI)
	Negatif		Positif		f	%		
	F	%	f	%	f	%		
Rendah	102	58,6	72	41,6	174	100		0,452
Tinggi	32	39,0	50	61,0	82	100	0,005	(0,264- 0,773)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari Tabel 2 bahwa harga diri (*self esteem*) sebagian besar remaja yang tinggal dipanti sebanyak memiliki harga diri yang negatif terhadap faktor Pengasuh dengan pValue < α (P=0,005) maka dapat disimpulkan Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square* diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor pengasuh yang tinggal di panti asuhan dengan nilai pValue < α (P=0,05). Hasil Analisis juga diperoleh nilai odd ratio (OR) faktor pengasuh yang rendah pada remaja berpeluang sebesar 0,452 kali mengalami *Self Esteem* negatif.

Banyak remaja yang harus berpisah dan kehilangan orang tua karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu, sehingga mereka harus menjalani hidup dengan seseorang yang menggantikan peran orang tua, yaitu pengasuh. Petugas panti mempunyai petugas sebagai pengasuh bahkan memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar anak dapat pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar serta mendukung masa depan mereka (Martin, 2015). Petugas panti berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan berkembang anak (Llapo, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hubungan antara pengasuh dengan konsep diri remaja panti asuhan. Sebagai seorang pengasuh, peran yang akan dijalani antara lain adalah mengurus, memberikan perawatan, perhatian, dukungan dan kasih sayang. Pengasuh panti harus memberikan kesempatan dan bimbingan serta kasih sayang yang cukup (Stuart, 2012). Dengan kesempatan dan kasih sayang yang cukup, maka remaja yang tinggal di panti asuhan akan dapat menerima kondisi lingkungan dimana para remaja tersebut berada (Bettmann et al, 2015).

Asumsi peneliti mengungkapkan bahwa bagi remaja yang tumbuh dipanti yang dapat memberikan dukungan dan sebagai pengganti orang tua untuk berperan mengurus, memberikan perawatan, perhatian dan kasih sayang mereka adalah pengasuh dipanti. Petugas panti berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan berkembang anak (Llapo, 2015). Sebagai seorang pengasuh, peran yang akan dijalani antara lain adalah mengurus, memberikan perawatan, perhatian, dukungan dan kasih sayang. Pengasuh panti harus memberikan kesempatan dan bimbingan serta kasih sayang yang cukup (Stuart, 2012). Remaja yang tidak dapat peran pengasuh secara maksimal maka remaja akan merasakan kualitas perhatian berkurang kebutuhan yang iya butuh tidak dapat terpenuhi dan dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial dan *Self Esteem* pada remaja.

Lingkungan panti dengan rumah adalah 2 tempat yang berbeda. Seorang pengasuh memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan fisiologis remaja panti dan psikologis, salah satunya adalah pembentukan konsep diri yang positif pada remaja panti asuhan (Maundeni dan Malinga-Musamba, 2013). Dengan demikian pengasuh panti asuhan harus memiliki beberapa keterampilan seperti memahami kebutuhan remaja panti yang terus bertambah sejalan umur

remaja dan kemampuan dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan remaja panti asuhan, khususnya aspek konsep diri remaja panti (Castillo et al, 2012). Seorang pengasuh remaja di panti asuhan memegang peran penting dalam pemenuhan kebutuhan yang dimiliki oleh remaja panti, salah satunya adalah kebutuhan psikologis terkait harga diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pengasuh menjadi komponen penting dalam pembentukan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

KESIMPULAN

Karakteristik remaja lebih dari setengahnya adalah perempuan dengan rentang umur 15–20 tahun, setengahnya memiliki Self Esteem rendah dan terdapatnya pengaruh yang signifikan antara faktor Pengasuh terhadap *Self Esteem* Remaja yang tinggal dipanti asuhan dikota Padang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diungkapkan dengan wajar dan hanya ditujukan kepada mereka yang memberi kontribusi yang signifikan tetapi belum memenuhi syarat untuk dimasukkan sebagai penulis (*author*) seperti instansi lokasi penelitian atau penyandang dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallat Muhannad MA. 2012. Actual Self-Image, Ideal Self-Image and the Relation between Satisfaction and Destination Loyalty. *Journal of Tourism & Hospitality*. 1(4): 1-11. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000102>.
- Asif Ammara. 2017. Self-Esteem and Depression among Orphan and Non-Orphan Children. *MedCrave Group LLC July*: 1–29.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Remaja di Indonesia. BPS Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Remaja di Indonesia. BPS Jakarta.
- Bettmann, Joanna E, Jamie M. Mortensen, and Kofi O. Akuoko. 2015. Orphanage Caregivers' Perceptions of Children's Emotional Needs. *Children and Youth Services Review*. 49: 71–79. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2015.01.003>.
- Castillo, Jason T, Christian M. Sarver, Joanna E. Bettmann, Jamie Mortensen, and Kofi Akuoko. 2012. Orphanage Caregivers' Perceptions: The Impact of Organizational Factors on the Provision of Services to Orphans in the Ashanti Region of Ghana. *Journal of Children and Poverty* 18 (2): 141–60. <https://doi.org/10.1080/10796126.2012.710484>.
- Febristi Anisa. 2020. Hubungan Faktor Individu Dengan Self Esteem (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di Kota Padang Tahun 2019. XIV (01): 8–18.
- Gandaputra Androe. 2017. Gambaran Self Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi* 7 (2): 52–70.
- Hurlock, Elizabeth. 2012. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Ke Lima).
- Kalin, Michael, Sambanis Nicholas. 2018. How to Think About Social Identity. *Annual Review* 21. (239): 239–60.
- Kiling Beatriks Novianti. 2015. Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 1: 116–24.
- Kraja Pranvera. 2014. Self-Concept and Self-Evaluation in the Transition From Primary To Lower Secondary Education. *The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences*. 1 (2): 420–26.
- Krismawati Yeni. 2018. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.” *Kurios* 2 (1): 46.

- <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.
- Llapo, Onneetse Puna. 2015. Caregivers Perception of Emotional and Behavioural Difficulties Experienced by Teenage Orphans Living in Mogapi (Botswana). University of The Witwatersrand.
- Martin, Cherie. 2015. Caregiver Perspectives on Psychosocial Support Programming for Orphans and Vulnerable Children in South Africa : A Non- Governmental Organization Case Study. University of Ottawa.
- Maudeni, Tapologo, and Tumani Malinga-Musamba. 2013. The Role of Informal Caregivers in the Well-Being of Orphans in Botswana: A Literature Review. *Child and Family Social Work* 18 (2): 107–16. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2011.00820.x>
- Minev M, B. Petrova K. Mineva, M. Petkova, and R. Strebkova. 2018. Self-Esteem in Adolescents. *Trakia Journal of Science*. 16 (2): 114–18. <https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>.
- Muhith Abdul. 2015. Pendidikan Keperawatan Jiwa. In *Teori Dan Aplikasi Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nurliana Yetti. 2017. Konsep Diri Remaja. *Psikologi & Kemanusiaan*. 4 (2): 978–79.
- Permensos. 2011. Peraturan Menteri Sosial Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Preckel, Franzis, Christoph Niepel, Marian Schneider, and Martin Brunner. 2013. Self-Concept in Adolescence: A Longitudinal Study on Reciprocal Effects of Self-Perceptions in Academic and Social Domains. *Journal of Adolescence* 36 (6): 1165–75. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.09.001>.
- Priyanka, Ashok Parasar, and Roshan Lal Dewangan. 2018. A Comparative Study of Self Esteem and Level of Depression in Adolescents Living in Orphanage Home and Those Living With Parents. *International Journal of Humanities and Social Science Research*. 4 (2): 51–53.
- Reardon, Candice, Gavin George, Collins Mucheuki, Kaymarlin Govender, Tim Quinlan, Samuel Ojima Adejoh, Deborah Tolulope Esan, et al. 2018. Empowering Caregivers of Orphans and Vulnerable Children in Swaziland. *African Journal of AIDS Research*. 8 (1): 1–6. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2018.09.00498>.
- Resty Gharmish Tiara. 2016. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Pantj Asuhan YAtimputri Aisyah Yogyakarta. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*. 16 (2): 39–55. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>.
- Schemmel Christian. 2018. “Real Self-Respect and Its Social Bases.” *Canadian Journal of Philosophy* 5091: 1–24. <https://doi.org/10.1080/00455091.2018.1463840>.
- Stuart Gail W. 2012. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Missouri: Elsevier Ltd.
- Syawaluddin, and Mega Iswari. 2015. “Jurnal Konseling Dan Pendidikan.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. 2 (1): 55–61.
- Upamannyu, Nischay Kumar, Garima Mathur, and S.S Bhakar. 2014. “The Connection between Self Concept (Actual Self Congruence & Ideal Self Congruence) on Brand Preferences.” *International Journal of Management Excellence*. 3 (1): 308. <https://doi.org/10.17722/ijme.v3i1.126>.
- Webb Carrie. 2014. “Self Esteem in Pre-Teen Girls.” *Dominican University of California*. Dominican University.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. “Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal.” *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* 47 (1): 135–48.
- WHO. 2015. *Pengelompokan Usia*. New York.
- WHO. 2017. *Health Adolescence 2017*. New York.